**Makalah Pendidikan Agama Islam**

**Sumber-sumber Ajaran Islam**



**Dosen Mata Kuliah : Dra. Loliyana, M. Pd.**

**Disusun oleh : Kelompok 3**

**Dengan Anggota :**

1. **Fatimatuz Zahro 2213053160**
2. **Nida Rahmaniya Hakim 2213053222**
3. **Richia Deha Azizah 2213053024**

**Prodi PGSD**

**Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

**Universitas Lampung**

**Tahun 2022/2023**

**Kata Pengantar**

Puji syukur diucapkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat-Nya sehingga makalah ini dapat tersusun sampai dengan selesai. Tidak lupa kami mengucapkan terimakasih terhadap bantuan dari pihak-pihak lain yang telah berkontribusi dengan memberikan sumbangan baik pikiran maupun materinya melalui buku-buku yang menjadi panduan kami dalam menulis makalah ini.

Terlepas dari itu semua, Kami menyadari sepenuhnya bahwa masih ada kekurangan baik dari segi susunan kalimat maupun tata bahasa yang digunakan. Oleh karena itu, dengan segala kekurangan dalam makalah ini Kami menerima segala kritik dan saran untuk memperbaiki makalah ini.

Kami juga berharap makalah Kami yang menjabarkan tentang sumber ajaran Islam dapat memberikan pengetahuan baru bagi teman-teman pembaca sekalian. Akhir kata Kami ucapkan terimakasih telah meluangkan waktu untuk membaca makalah ini.

Metro, 25 Agustus 2022

Penulis

Daftar Isi

Coveri

Kata Pengantarii

Daftar Isiiii

BAB I Pendahuluan4

* 1. Latar Belakang4
	2. Rumusan Masalah5

1.3. Tujuan5

BAB II Pembahasan6

2.1. Pengertian Al-Qur’an6

2.2. Proses Nuzul Al-Qur’an6

2.3. Periodesasi Proses Pembukuan Al-Qur’an7

2.4. Isi Kandungan Al-Qur’an9

2.5. Kedudukan Al-Qur’an dalam sumber ajaran Islam11

2.6. Metodologi Memahami Al-Qur’an12

2.7. Kewajiban Muslim Terhadap Al-Qur’an15

BAB III Penutup17

3.1. Kesimpulan17

3.2. Saran17

Daftar Pustakaxviii

**BAB I**

**Pendahuluan**

**1.1. Latar Belakang**

Islam adalah salah satu agama di dunia sekaligus agama dengan pengikut terbanyak di Indonesia. Pengertian Islam secara  harfiyah memiliki makna damai, selamat, tunduk, dan bersih. Kata Islam terbentuk dari tiga huruf, yaitu *S* (**س**), *L* (**ل**), *M* (**م**); yang jika digabungkaan membentuk kata “*salama”* dan bermakna **selamat**. Dari pengertian Islam secara bahasa ini, dapat disimpulkan Islam  adalah agama yang membawa keselamatan hidup di dunia dan di akhirat. Islam sendiri juga mengajarkan para kaum Muslim untuk menebarkan keselamatan dan kedamaian.

Sedangkan secara istilah, Islam dapat diartikan sebagai ketaatan hamba kepada Tuhan-Nya atas wahyu yang Ia turunkan kepada nabi dan rasul-Nya khususnya Rasulullah SAW. yang hingga kini kita sebagai umatnya menjadikan beliau sebagai suri tauladan dan juga pedoman atas amal ibadah yang kita lakukan serta jalan menuju surga Allah Swt.

Setelah sebelumnya membahas sedikit tentang apa yang Islam ajarkan kepada umatnya, secara penuh topic sekarang akan digunakan untuk membahas mengenai sumber dari ajaran-ajaran tersebut. Sebagai suatu agama, sudah seharusnya Islam memiliki ajaran yang berlaku dan wajib diikuti bagi para pemeluknya. Di dalam ajaran yang beragam tersebut tentu saja sumber yang menjadi titik pokok yang menjadi pondasinya. Di dalam Islam terdapat 3 sumber ajaran yang ada diantaranya ialah Al-Qur’an, As-Sunnah/Al-Hadis, dan Ijtihad.

Al-Qur’an sendiri selain sebagai sumber ajaran agama Islam merupakah kitab suci utama agama ini sehingga nama juga isinya bukanlah sesuatu yang terlalu asing bagi kaum muslimin. Pada makalah ini akan dibahas mengenai Al-Qur’an, mulai dari pengertian, proses penurunan, pembukuan, dan lain sebagainya. Sebagai umat Nabi Muhammad tentunya sudah menjadi suatu kewajiban bagi kita untuk mengenal dan memahami Al-Qur’an itu sendiri.

**1.2. Rumusan Masalah**

1. Apa pengertian dari Al-Qur’an?
2. Bagaimana proses nuzul Al-Qur’an?
3. Bagaimana periodesasi pembukuan Al-Qur’an?
4. Apa saja isi kandungan di dalam Al-Qur’an?
5. Bagaimana kedudukan Al-Qur’an sebagai sumber ajaran islam?
6. Apa saja metodologi memahami Al-Qur’an?
7. Apa sajakah kewajiban umat muslim terhadap Al-Qur’an?

**1.3. Tujuan**

Seperti yang sudah dijelaskan di latar belakang tadi, alasan mengapa makalah ini ditulis ialah untuk mempelajari dan memahami lebih lanjut mengenai sumber dari ajaran agama Islam. Selain daripada itu, materi ini juga bertujuan untuk lebih mengenal sumber ajaran lain selain daripada Al-Qur’an yang lebih umum dikenal di masyarakat luas.

**BAB II**

**Pembahasan**

**2. Al-Qur’an**

2.1. Pengertian Al-Qur’an

Secara Etimologi kata al-Qur`an dalam bahasa Arab merupakan mashdar dari kata qara`a yang secara etimologis berarti bacaan, dan atau apa yang tertulis padanya. Subjek dari kata qara`a berupa isim fa’il yaitu maqru` seperti terdapat dalam firman Allah surat al-Qiyamah ayat 17-18:

**إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُۥ وَقُرْءَانَهُفَإِذَا قَرَأْنَٰهُ فَٱتَّبِعْ قُرْءَانَهُۥ**

Artinya: “Sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu.” {Q.S. Al-Qiyamah (75) : 17-18}

Menurut Abu Syahbah, Al-Qur'an adalah kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW baik dalam arti kata maupun maknanya, yang diriwayatkan secara mutawatir, yaitu dengan penuh kepastian dan keyakinan (kesesuaiannya dengan apa yang ada di dalamnya). diturunkan kepada Nabi Muhammad saw), yang tertulis pada mushaf dari awal Surat Al-Fatihah sampai akhir Surat An-Nas.

Sedangkan menurut para ahli Ushul Fiqh, Fiqh dan Arab, Al-Qur'an adalah pena Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang firman-Nya mengandung keajaiban, yang bacaannya bernilai ibadah, yang diturunkan secara mutawatir dan yang tertulis. dalam mushaf-mushafnya. Dari awal surat al-Fatihah sampai akhir surat an-Nas.

Jadi, kesimpulannya adalah bahwa Al-Quran adalah kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad oleh Allah swt dengan penuh keyakinan yang ditulis dalam mushaf dan diriwayatkan secara teratur.

2.2. Proses Nuzul Qur’an

Proses nuzul al-Qur’an diandaikan dengan adanya proses komunikasi. Ditemukan relasi antara Allah, kalam-Nya, Jibril, Muhammad, dan situasi ketika kalam Allah diterima Muhammad. Dalam konteks ini, setidaknya ada tiga lapisan komunikasi yang dapat dikenali. Lapisan pertama adalah berkenaan dengan hubungan antara Allah, kalam Allah, dan Muhammad. Lapisan kedua meliputi komunikasi antara Muhammad sebagai narator dan ummat yang dibayangkannya. Suatu bentuk komunikasi antara Muhammad sebagai pemegang otoritas kalam Allah dan masyarakat Arab sebagai penerima kalam Allah. Lapisan ketiga terdiri atas hubungan komunikasi timbal-balik antar pelaku dalam tulisan al-Qur’an (kalam Allah yang sudah ditandakan). Artinya, pada lapis ini pembaca tulisan al-Qur’an dituntut mengkonkretkan makna-makna tulisan dengan mengandalkan pada strukturnya.

Allah SWT memberikan satu kelebihan kepada umat manusia berupa akal pikiran, supaya ia mampu menjalankan tugas dan misinya sebagai khalifatullah fi al-ardl. Juga karena kasih sayang-Nya, kemudian Allah menurunkan wahyu berupa al-Qur'an melalui Jibril kepada Nabi SAW untuk dijadikan referensi dalam kehidupan. Sejak Tuhan "berbicara" itulah maka Islam lahir sebagai agama, ia bukan hanya sebagai fakta historis, melainkan sebuah kehadiran Tuhan dalam bentuk "kalam". Seluruh kebudayaan Islam memulai langkahnya dengan fakta sejarah bahwa manusia disapa Tuhan menggunakan bahasa yang Dia ucapkan sendiri. Jika dilihat dari sisi motif pewahyuan, pada mulanya manusia (Muhammad) adalah obyek dari kitab suci. Ia diwahyukan Tuhan untuk menyapa manusia dan mengajaknya ke jalan keselamatan. Tapi dalam perjalanannya, ketika wahyu telah menjelma menjadi tulisan, maka ia berubah menjadi obyek, sementara manusia berperan sebagai subyek.

2.3. Periodesasi Pembukuan Al-Qur’an

* Pada Masa Rasullullah SAW

Dengan keterbatasannya karena tidak dapat membaca dan menulis. Ketika Rasulullah SAW mendapatkan wahyu, beliau langsung menyampaikannya kepada para Sahabat. Adapun Sahabat yang ditunjuk untuk menuliskan Al-Qur’an yakni Abu Bakar, Umar bin Khatab, Utsman bin Affan, Zaid bin Tsabit, Ali bin Abi Talib, Muawiyah bin Abu Sufyan dan Ubay bin Kaab.

Pada saat itu penulisan Al-Qur’an tercatat masih sederhana dan berserakan pada beberapa media seperti pelepah-pelepah kurma, lempengan-lempengan batu, daun lontar, kulit atau daun kayu, pelana, dan potongan tulang belulang binatang. Di samping itu banyak juga sahabat-sahabat Rasulullah SAW langsung menghafalkan ayat-ayat Al-Qur’an setelah wahyu diturunkan.

Penulisan Al-Qur’an pada saat itu pun belum terkumpul menjadi satu mushaf, karena tidak ada faktor pendorong dalam pembukuan Al-Qur’an mengingat Rasulullah SAW masih hidup dan para Sahabat juga menghafalkannya. Dan tidak dibukukan dalam satu mushaf karena rasulullah masih menunggu wahyu yang akan turun selanjutnya dan sebagian ayat-ayat Al-Qur’an ada yang dimansukan oleh ayat yang lain, jadi jika Al-Qur’an segera dibukukan pada masa Rasulullah SAW., tentunya ada perubahan ketika ada ayat yang turun lagi atau ada ayat yang dimanskan oleh ayat yang lain karena Al-Qur’an turun secara berangsur-angsur atau bertahap.

* Pada Masa Khalifah Abu Bakar

Pada masa ini banyak sahabat Hafidz mati Syahid karena ikut berperang. Maka dari itu, Utsman bin Affan mulai risau dan memikirkan masa depan Al-Qur’an. Kemudian sedikit berbincang dengan Khalifah Abu Bakar untuk mengumpulkan kembali Al-Qur’an. Dan akhirnya, beliau meminta Zaid ibn Tsabit (salah satu mantan juru tulis Nabi Muhammad SAW). Untuk mengumpulkan kembali dan menuliskan Al-Qur’an agar menjadi lembaran yang dapat disatukan.

Setelah Al-Qur’an sudah menjadi satu mushaf yang tersusun secara rapih, kemudian mushaf tersebut disimpan oleh Abu Bakar hingga beliau wafat. Umar bin Khattab menjadi penerus pemegang mushaf hingga beliau wafat, sehingga diteruskan oleh anaknya yang bernama Hafshah binti Umar bin Khattab yang juga salah satu istri Nabi Muhammad SAW.

* Pembukuan Al-Qur’an pada Masa Usman bin Affan

Pemeliharaan Al- Qur’an pada masa kekhalifahan Usman bin Affan memegang peranan penting dalam sejarah Al-Qur’an. Hal ini karena pada masa Usmanlah Al-Qur’an dibukukan. Latar belakang pembukuan Al-Qur’an pada masa ini adalah meluasnya persoalan perbedaan qiraat di tengah masyarakat Islam pada waktu itu. Sebagian menganggap qiraatnya yang paling bagus sementara yang lainnya juga beranggapan demikian, bahkan perbedaan ini sudah sampai pada tingkat kafir mengkafirkan karena masing-masingnya mengklaim bahwa qira’at merekalah yang paling benar. Hal ini tentunya dapat mengancam persatuan umat Islam, sehingga menimbulkan keprihatinan di kalangan umat Islam itu sendiri antara lain Usman bin Affan sebagai Khalifah, Ali bin abi Thalib, Huzaifah bin al-Yaman dan Ubay bin Ka’ab. Akhirnya mereka sepakat untuk membukukan Al-Qur’an. Usman bin Affan memutuskan untuk menyatukan umat ini dengan mushaf resmi dengan membentuk tim khusus yang bekerja membuat naskah Al-Qur’an yaitu Zaid bin Tsabit dari kalangan Anshar, Abdullah bin Zubair, Sa’id bin ‘Ash dan Abdurrahman bin al-Harits bin Hisyam dari kalangan Muhaji-rin. Dalam pelaksanaan tugas ini Ustman menasehatkan supaya :

1. Mengambil pedoman kepada bacaan mereka yang hafal Al Qur'an.
2. Kalau ada perselisihan di antara mereka tentang bahasa (bacaan) maka haruslah dituliskan menurut bahasa suku Quraisy, sebab Al Qur'an diturunkan menurut bahasa mereka.

Setelah mereka selesai menulis mushaf, maka Usman mengirim Mushaf-Mushaf tersebut ke kota-kota besar Islam dan Usman memerintahkan untuk membakar Shuhuf atau Mushaf selain Mushaf resmi. Penting untuk dicatat bahwa apa yang dilakukan oleh Usman bukan datang dari keinginan Usman sendiri dan dalam prosesnya tidak terlihat unsur fanatisme, akan tetapi atas kesepakatan umat Islam ketika itu dan demi kesatuan dan mencegah perpecahan di satu sisi serta memelihara Al-Qur’an di sisi lain.

Dengan demikian maka pembukuan Al Qur'an pada masa Ustman faedahnya sangat besar antara lain :

1. Menyatukan kaum Muslimin dalam satu macam mushaf dengan bacaan dan tulisan yang seragam.
2. Menyatukan tertib susunan surat-surat menurut tertib unit sebagaimana yang kelihatan pada mushaf di zaman sekarang.

2.4. Isi Kandungan Al-Qur’an

Kandungan Al-Quran banyak berisi tentang jawaban jawaban mengenai permasalah manusia, baik yang menyangkut permasalah ideologi, social, ekonomi, budaya, dan lainnya. Secara umum isi kandungan Al-Quran di kelompokan dapat dikelompokan kedalam beberapa kategori yaitu:

* Aqidah

Aqidah adalah pondasi kokoh yang akan menopang pondasi diatasnya. Tanpa aqidah keimanan seseorang akan mudah goyah dan keliru. Kata “Aqidah” sendiri diambil dari akar kata *al’aqdu* yang memiliki beberapa arti antara lain *ar-rabth* (ikatan), *al-ibrahim* (pengesahan), *at-tawatsuq* (menjadi kuat), *ash-syaddu* *biquwwah* ( ikatan yang kuat), *at-taikut* (penegasan), *al-itsbatu* (tekad), *al-yaqin* (iman), dan *al-jazmu* (tekad).

* Ibadah

Allah swt telah menegaskan bahwa tujuan manusia diciptakan oleh Allah swt adalah untuk beribadah kepada Allah swt. Hakikat ibadah itu sendiri adalah suatu bentuk pengabdian kepada Allah swt sebagai Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan keridhoan kepada manusia, sebagaimana firman Allah SWT. yang berbunyi;

**وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْاِنْسَ اِلَّا لِيَعْبُدُوْنِ**

Artinya: “Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.” {Q. S. Az-Zariyat (51) : 56}

Oleh karena itu, al-Quran membimbing manusia agar menggunakan seluruh waktunya untuk beribadah kepada Allah Swt. Karena ibadah bermakna luas, segala aktivitas kita selama dilakukan sesuai dengan

* Akhlaq

Akhlaq diibaratkan sebagai buah aqidah yang menusuk hati, ditopang oleh aktivitas ibadah yang ditegakkan dalam kehidupan. Secara bahasa akhlak diartikan sebagai budi pekerti, tingkah laku, akhlak merupakan hasil akidah dan ibadah seseorang yang berupa akhlak. Al-Qur'an menggambarkan akhlak manusia erat kaitannya dengan interaksinya, baik dengan Allah SWT (*hablum minallah*), interaksi dengan sesama manusia (*hablum minas*), maupun dengan alam semesta (*hablum munal'alam*). Dalam konteks manusia dan Allah, sikap manusia harus rendah hati dan selalu takut akan azab yang Allah berikan dan selalu *husnudzon* (berprasangka baik).

* Hukum

Al-Quran sebagai panduan hidup manusia juga menjelaskan tentang *reward and punishment.*Dalam merealisasikan hal tersebut, al-Quran membuat aturan aturan dalam bentuk hokum yang mengatur tentang tata kehidupan manusia agar tidak terjerumus kedalam kemaksiatan dan kesesatan. Di antaranya hokum yang berkaitan dengan *qishah* (pembalasan dengan memberi hukuman yang setimpal kepada pelaku pidana), *hudud* ( sanksi yang telah di tetapkan kadarnya oleh Allah bagi suatu tindakan kemaksiatan, untuk mencegah pada kemaksiatan yang sama) dan *munakahat* (ketentuan tentang perkawinan menurut Islam). Sehingga kita diakhirat nanti tidak mendapatkan azab dari Allah seperti pada firman Allah berikut:

**وَمَآ اَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُوْلٍ اِلَّا لِيُطَاعَ بِاِذْنِ اللّٰهِ ۗوَلَوْ اَنَّهُمْ اِذْ ظَّلَمُوْٓا اَنْفُسَهُمْ جَاۤءُوْكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللّٰهَ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُوْلُ لَوَجَدُوا اللّٰهَ تَوَّابًا رَّحِيْمًا**

Artinya:

Dan Kami tidak mengutus seorang rasul melainkan untuk ditaati dengan izin Allah. Dan sungguh, sekiranya mereka setelah menzalimi dirinya datang kepadamu (Muhammad), lalu memohon ampunan kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampunan untuk mereka, niscaya mereka mendapati Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang. {Q. S. An Nisa’ (3) : 64}

2.5. Kedudukan Al-Qur’an Dalam Sumber Ajaran Islam

Al-qur’an merupakan sumber hukum dalam islam. Kata sumber dalam artian ini hanya dapat digunakan untuk Al-qur’an maupun sunnah, karena memang keduanya merupakan wadah yang dapat ditimba hukum syara’. Apabila terdapat suatu kejadian, maka pertama kali yang harus dicari sumber hukum dalam al-Qur’an seperti macam-nacam hukum dibawah ini yang terkandung dalam Al-qur’an , yaitu:

1. Aturan atau hukum aqidah (keimanan) tentang hal-hal yang harus diyakini oleh setiap mukallaf tentang para malaikat-Nya, kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari akhir.
2. Hukum-hukum Allah yang berhubungan dengan hal-hal yang harus dijadikan perhiasan atau pajangan keindahan oleh setiap mukallaf berupa hal-hal keutamaan dan menghindarkan diri dari hal-hal yang hina (akhlak).
3. Hukum-hukum amaliah yang berhubungan dengan tindakan setiap mukalaf, meliputi masalah ucapan perbuatan akad (contract) dan pembelanjaan pengelolalaan harta benda, ibadah, muamalah dan lain-lain.

Secara garis besar, hukum-hukum yang dikandung Al-qur’an dalam tiga bidang yaitu aqidah, akhlak, dan amaliyah. Aqidah mengkaji masalah-masalah yang berkaitan dengan keimanan, akhlak membahas tentang cara-cara membersihkan dari kotoran-kotoran dosa dan menghiasinya dengan kemuliaan, secara khusus masalah ini dibahas dalam ilmu akhlak dan tasawuf, terakhir amaliyah membahas tentang perbuatan orang mukalaf hal ini dibahas dalam ilmu fiqh.

Al-Qur’an sebagai sumber hukum yang utama, maka al-Qur’an memuat sisi sisi hukum yang mencakup berbagai bidang. Secara garis besar al-Qur’an memuat tiga pokok hukum, yaitu:

1. Hukum-hukum I’tiqadiyah, yaitu hukum yang berkaitan dengan kewajiban orang mukallaf, meliputi keimanan kepada Allah, malaikat, kitab, Rasul-rasul, hari kiamat, dan ketetapan Allah (Qadha dan Qadar).
2. Hukum-hukum moral/akhlaq, yaitu hukum-hukum yang berhubungan dengan perilaku orang mukallaf guna menghiasi dirinya dengan sifat-sifat keutamaan dan menjauhkan diri dari segala sifat tercela yang menyebabkan kehinaan.
3. Hukum-hukum Amaliyah, yaitu segala aturan hukum yang berkaitan dengan segala perbuatan, perjanjian dan muamalah sesame manusia. Segi hukum inilah yang lazimnya disebut dengan fiqh al-Qur’an dan itulah yang dicapai dan dikembangkan oleh ilmu ushul fiqh.

2.6. Metodelogi Memahami Al-Qur’an

Sebagaimana dijelaskan dalam Al Qur’an surat Al-Isra ayat 9, Allah SWT berfirman bahwa

 **الْقُرْاٰنَ يَهْدِيْ لِلَّتِيْ هِيَ اَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِيْنَ الَّذِيْنَ يَعْمَلُوْنَ الصّٰلِحٰتِ اَنَّ اِنَّ هٰذَا**

**لَهُمْ اَجْرًا كَبِيْرًاۙ**

‘’Sungguh, Al-Qur'an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang mukmin yang mengerjakan kebajikan, bahwa mereka akan mendapat pahala yang besar.’’ {Q. S. Al-Isra (17) : 9.}

1. Metode Analitis (tahlili).

Metode penafsiran Alquran dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang menjadi objek penafsiran, serta menerangkan makna-makna yang terkandung di dalamnya sesuai dengan kecendrungan atau bidang seorang mufasir.Misalnya kecendrungan hukum, sosial-kemasyarakatan, filsafat dan tasawuf. Model metode analitis biasanya menghidangkan pengertian umum kosa kata ayat, munasabah, asbabun Nuzul dan menyajikan aneka pendapat para ulama.

Model metode tahlili dalam bahasa Quraish Shihab bagaikan hidangan dalam bentuk prasmanan. Para tamu dipersilahkan memilih apa yang mereka inginkan dari aneka hidangan, mengambil banyak atau sedikit, tetapi diduga keras ada sesuatu yang masih dibutuhkan tamu, tetapi tidak terhidangkan di sana. Disisi lain sang tamu pasti akan repot mengambil dan memilih sendiri makanan apa yang dikehendakinya.

 Contoh tafsir dengan mengambil metode jenis ini adalah tafsir al-Azhar karya Hamka, tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab, tafsir Fi Dhilalil Qur’an karya Sayyid Quthub dan lainnya.

Kelemahan model metode tahlili menurut Quraish Shihab antara lain;

1. Hasil penafsiran akan cendrung bertele-tele sekaligus mengikat generasi sesudahnya karena menghidangkan pendapat yang diikuti dan diindahkan setiap waktu dan tempat.
2. Kurangnya rambu-rambu metodologis yang harus diikuti oleh mufasir, ketika menarik makna dan pesan-pesan Alquran. Terasa bahwa semua pendapat dalam benak mufasir ingin dihidangkan semaunya sehingga mengakibatan kejenuhan bagi pembaca.

Dibalik kelemahan yang diuraikan Quraish Shihab tersebut, terdapat kelebihannya antara lain;

1. Ruang lingkup yang sangat luas karena dapat digunakan dalam dua bentuk penafsiran yaitu bil ma’tsur dan bil ra’yi. Bentuk ra’yi misalnya dapat dikembangkan lagi sesuai dengan keahlian masing-masing mufasir, seperti ahli bahasa dapat peluang menafsirkan Alquran melalui pemahaman kebahasaannya tersebut.
2. Memuat berbagai macam ide dan gagasan seorang mufasir karena model metode tahlili dapat menampung berbagai macam ide dan gagasan yang baru.

2.Metode Global (Ijmali)

Menjelaskan ayat-ayat Alquran secara ringkas tetapi cukup untuk mengetahui makna yang terkandung di dalam Alquran. Disamping itu penyajiannya tidak terlalu jauh dari gaya bahasa Alquran sehingga pendengar dan pembacanya seakan-akan masih membaca Alquran atau terjemahannya, padahal yang dibacanya adalah tafsir Alquran. Dalam bahasa Quraish Shihab apa yang dimaksud dengan model metode ijmali adalah bagaikan seorang mufasir sedang menyuguhkan buah yang telah dikupas, dibuang bijinya, sehingga siap untuk dimakan. Seorang mufasir yang menggunakan model metode global ini tidak perlu menyinggung asbabun-Nuzul atau Munasabah apalagi makna-makna kosa-kata seperti model metode analitis. Contoh metode jenis ini adalah tafsir al-Jalalain, karya kolaborasi Jalal adDin, As-Suyuthi dan Jalal ad-Din al-Mahalli, tafsir al-Ibriz, karya KH. Bishri Musthafa, dan lainnya.

Adapun kelebihan dan kekurangan dari model metode ijmali yang diuraikan oleh Nashruddin Baidan, antaranya;

1. Praktis dan mudah dipahami. Karena penyajiannya tanpa berbelit-belit sehingga

 pemahaman terhadap pesan-pesan, makna, hukum ataupun hikmah dari ayat

 Alquran dapat diserap.

1. Bebas dari penafsiran Israiliyat. Karena penafsiran yang singkat relatif lebih

 murni dan terbebas dari pemikiran Israiliyat yang terkadang tidak sejalan dengan

 martabat Alquran sebagai kalam Allah Yang Maha Suci.

1. Akrab dengan bahasa Alquran. Karena uraian yang termuat di dalamnya sangat

 singkat dan padat, sehingga pembaca tidak merasakan bahwa telah membaca

 tafsir Alquran.

Dibalik kelebihannya itu, model metode global juga mempunyai kekurangan antara lain;

1. Menjadikan petunjuk Alquran bersifat parsial. Karena kurangnya perhatian terhadap kaitannya dengan ayat-ayat yang lain di dalam Alquran.
2. Tidak mendapatkan ruang yang cukup untuk mengemukakan analisis yang memadai sesuai dengan bidang keahlian mufasir.

3.Metode komparatif (Muqarin)

Pertama membandingkan teks ayat-ayat Alquran yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi yang beragam, dalam satu kasus yang sama atau diduga sama. Kedua, membandingkan ayat Alquran dengan hadis Nabi SAW. yang pada teks lahirnya terlihat bertentangan. Ketiga, membandingkan berbagai pendapat para ulama tafsir dalam menafsirkan Alquran. Ruang lingkup atau wilayah kajian komparatif (Muqarin) dengan definisi di atas mengidentifikasikan bahwa luasnya cakupan yang tidak terbatas hanya pada memperbandingkan ayat dengan ayat, melainkan juga membandingkan ayat dengan hadis serta membandingkan penafsiran dengan penafsiran yang lain.

Seperti halnya model metode yang lain, model metode komparatif (Muqarin) mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya antara lain;

1. Memberikan wawasan penafsiran yang relatif lebih luas kepada para pembaca bila dibandingkan dengan metode-metode yang lain.
2. Membuka pintu untuk selalu terbuka kemungkinan adanya pemahaman yang lain maupun yang baru.
3. Pengkaji Alquran yang hendak mengetahui berbagai macam pendapat mufasir, tidak perlu membaca tafsir yang lain, karna sudah tersaji dalam satu kitab tafsir.
4. Melalui metode komparatif (Muqarin) calon mufasir didorong untuk mengkaji ayat dan hadis serta pendapat mufasir yang lain. Sehingga menghasilkan suatu penafsiran yang lebih objektif, terpercaya dan relatif lebih menjamin kebenarannya.

Sementara kekurangannya antara lain;

1. Kemungkinan menyulitkan pengkaji tafsir pemula karena pembahasan yang dikemukakan di dalamnya terlalu luas dan mendalam
2. Kurang dapat diandalkan untuk konteks menjawab permasalahan sosial yang tumbuh di tengah kehidupan masyarakat. Karena model metode komparatif (muqarin), mengutamakan perbandingan daripada pemecahan masalah.
3. terkesan lebih banyak menelusuri penafsiran yang pernah diberikan oleh ulama daripada mengemukakan pendapatnya yang baru.

4.Metode Tematik (Maudhu’i)

Metode tematik adalah suatu model metode tafsir yang mengarahkan pandangan kepada satu tema tertentu, lalu mencari pandangan Alquran tentang tema tersebut dengan jalan menghimpun seluruh ayat yang membicarakannya, menganalisis, dan memahami ayat demi ayat, lalu menghimpunnya dalam bentuk ayat yang bersifat umum dikaitkan dengan yang khusus. Menurut Quraish Shihab apa yang dimaksudkan dengan model metode tematik dalam memahami Alquran adalah pertama, penafsiran yang mengkangkat satu surat dalam Alquran dengan menjelasakn tujuannya, hikmah-hikmahnya dan pesannya secara umum yang merupakan tema sentral surat tersebut. Serta menghubungkan tema sentral dalam surat itu antara satu surat dengan surat lainnya. Kedua, penafsiran Alquran yang bermula dari himpunan ayat-ayat yang membahas satu tema atau masalah tertentu yang diambil dari berbagai ayat Alquran dan dapat diurutkan sesuai dengan urutan turunnya. Kemudian menjelaskan pengertiannya, guna menarik petunjuk secara utuh tentang satu tema atau masalah tersebut.

Kelebihan model maudhu’i ini antara lain;

1. Diyakini dapat menjawab tantangan zaman, karena model maudhu’i pada mulanya ditujukan untuk menjawab persoalan yang terjadi ditengah masyarakat.
2. Praktis dan sistematis, karena mempunyai langkah-langkah tersendiri yang dipetakan oleh para pengkaji Alquran.
3. Dinamis, karena senantiasa dapat menjawab zaman.
4. Membuat pemahaman mejadi utuh, karena penetapan satu tema yang hendak dibahas, maka bahasannya akan mendalam dan fokus.

Sementara kekurannya antara lain;

1. Terjadinya pemenggalan ayat-ayat Alquran, karena menetapkan satu persoalan dengan mengambil ayat-ayat Alquran sebagai jawaban tentunya akan melupakan pesan dalam ayat tersebut dari luar pembahasan.
2. Terjadi pembatasan terhadap penafsiran ayat Alquran. Sebab pemahaman satu ayat yang menjadi jawaban dari persoalan akan terbatas pada tema permasalahannya saja.

2.7. Kewajiban Terhadap Al-Qur’an

Al-Quran merupakan kalamuallah, firman Allah Swt yang diturunkan kepada nabi kita Muhammad selama 23 tahun. Ia adalah kitab suci umat islam yang merupakan sumber petunjuk dalam beragama dan pembimbing dalam menjalani kehidupan manusia di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, merupakan suatu kewajiban bagi seorang muslim untuk selalu berinteraksi aktif dengan al-Quran, menjadikannya sebagai sumber inspirasi, berpikir dan bertindak. Membaca al-Quran merupakan langkah pertama dalam berinteraksi dengannya, kemudian diteruskan dengan tadabbur, yaitu dengan merenungkan dan memahami maknanya sesuai petunjuk salafus shalih, lalu mengamalkannya dengan kehidupan sehari hari, kemudian dilamjutkan dengan mengajarkannya. Di samping itu, kita juga dianjurkan menghafalnya dan menjaga hafalan tersebut agar jangan terlupakan, karena hal itu merupakan salah satu bukti nyata bahwa Allah Swt. berjanji akan menjaga al-Quran dari perubahan dan penyimpangan seperti kitab kitab yang di turunkan sebelumnya. Dan salah satu bukti terjaganya al-Quran adalah tersimpannya di dada para penghafal al-Quran dari berbagai penjuru dunia, bangsa arab dan ajam (non arab). Banyak sekali anjuran dan keutamaan membaca al-Quran, baik dari al-Quran maupun sunnah, diantara perintah membaca al-Quran adalah firman Allah Swt :

**يٰۤاَيُّهَا الۡمُزَّمِّلُقُمِ الَّيۡلَ اِلَّا قَلِيۡلًنِّصۡفَهٗۤ اَوِ انْقُصۡ مِنۡهُ قَلِيۡلًااَوۡ زِدۡ عَلَيۡهِ وَرَتِّلِ الۡقُرۡاٰنَ تَرۡتِيۡلً**

Artinya:

Allah SWT berfirman : “Hai orang-orang yang berselimut (Muhammad), bangunlah (untuk sembahyang) di malam hari, kecuali sedikit (daripadanya), (yaitu) seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit, atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al-Quran itu dengan perlahan-lahan.” {QS. Al-Muzzammil (73) : 1-4}

**قُلْ اٰمِنُوْا بِهٖٓ اَوْ لَا تُؤْمِنُوْاۗ اِنَّ الَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ مِنْ قَبْلِهٖٓ اِذَا يُتْلٰى عَلَيْهِمْ يَخِرُّوْنَ لِلْاَذْقَانِ سُجَّدًاۙ**

Artinya:

Katakanlah (Muhammad), “Berimanlah kamu kepadanya (Al-Qur'an) atau tidak usah beriman (sama saja bagi Allah). Sesungguhnya orang yang telah diberi pengetahuan sebelumnya, apabila (Al-Qur'an) dibacakan kepada mereka, mereka menyungkurkan wajah, bersujud,” {Q. S. Al-Isra’ (17) : 107}

**BAB III**

**Penutup**

**3.1. Kesimpulan**

Berdasarkan dari materi yang tertulis di atas dapat disimpulkan bahwa masing-masing dari sumber ajaran yang digunakan di agama Islam sangat kompleks dan memiliki latar belakangnya masing-masing. Macam-macam dari tiap-tiap sumber ajaran tersebut juga memiliki masing-masing fungsinya sendiri. Dengan hal ini, penulis menyepakati bahwa Islam adalah agama yang sempurna dengan sumber yang jelas dan dpat dibuktikan kebenarannya.

**3.2. Saran**

Di lihat dari hasil pengerjaan makalah ini, penulis menyadari masih memiliki banyak kekurangan di dalamnya. Oleh karena itu, penulis akan memperbaiki kembali ke depannya pengerjaan penulisan ini agar lebih lengkap dan detail.

Sebagai seorang manusia, penulis jelas jauh dari kata sempurna begitu juga hasil makalah ini, kritik ataupun saran terhadap kepenulisan akan sangat diapresiasi. Sekian penulisan makalah dari kelompok Kami.

Daftar Pustaka

**STAIN Kudus – academia.edu**

**A Syarbini, S Jamhari – 2012**

<https://ejurnal.stih-painan.ac.id/index.php/jihk/article/download/76/48/146>

**Mia Gazali- Islam House, 2010**

**Rohman, Abd. (2007) Komunikasi dalam al-Qur'an: Relasi Ilahiyah dan Insaniyah.**